

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah media yang digunakan sebagai alat untuk memberitahu, menyatakan, dan mengungkapkan segala yang ada dalam pikiran manusia. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam mengungkapkan maksud, tujuan, dan perasaan dalam bentuk tingkah laku manusia baik secara lisan maupun tulisan sehingga orang dapat mendengar, mengerti serta merasakan apa yang dimaksud.

Bahasa adalah simbol bunyi yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Kridalaksana (1984: 28) mengatakan bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh sekelompok orang dalam masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, mengidentifikasi diri dalam percakapan, sopan santun, tingkah laku dan untuk berinteraksi dengan manusia lain.

Sapir-Whorf (dalam Chear, 2007:70) mengatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan, atau dengan kata lain bahasa dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak suatu anggota masyarakatnya. Jadi, bahasa itu menguasai cara berpikir manusia, dan apa yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya.

Hidayat (dalam Sobur, 2004: 274) mengemukakan bahwa bahasa adalah percakapan, yaitu sebagai alat untuk melukiskan suatu pikiran, perasaan, atau pengalaman, alat ini terdiri dari kata-kata yang merupakan penghubung bahasa

dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti.

Budaya atau kebudayaan sulit untuk didefinisikan karena memiliki pengertian yang beragam dan cakupan yang luas. Meskipun, ada banyak teori yang berbeda yang membicarakan tentang budaya. Bahasa adalah bagian dari kebudayaan suatu daerah. Sebagian besar produk budaya suatu bangsa hanya dapat dilihat dan diamati melalui bahasanya, dan bahasa juga merupakan gambaran budaya suatu bangsa.

Bahasa menggambarkan budaya dalam banyak hal, bukan hanya dalam kosa kata, tetapi juga dalam bentuk yang lebih luas, seperti paragraf, wacana, kalimat, retorika, dan ungkapan lainnya yang digunakan oleh orang-orang dengan menggunakan bahasa. Data bahasa dapat menunjukkan perspektif suatu masyarakat terhadap dunia. Salah satu contohnya adalah penggunaan simbol kebahasaan dalam berbagai ungkapan, yang dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai budaya masyarakat tersebut. Frase digunakan sebagai identitas masyarakat yang biasanya hal-hal yang universal dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. dalam kebanyakan kasus istilah yang terdapat dalam ungkapan suku tersenut disesuaikan dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya sendiri

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang ditanamkan atau disepakati oleh masyarakat yang mencakup kebiasaan, kepercayaan, dan simbol yang memiliki ciri khas yang unik untuk membedakan satu sama lainnya.

Seperti suku bangsa lainnya, suku bangsa Gayo termasuk salah satu suku bangsa yang kaya akan penggunaan bahasa ungkapan. Salah satu ungkapan dalam bahasa Gayo dikenal sebagai bentuk *pepongoten*. *Pepongoten* atau sebuku adalah salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat suku gayo. *Pepongoten* berasal dari kata *pongot* yang memiliki arti tangisan atau ratapan. *Pepongoten* dalam masyarakat Gayo dikenal sebagai seni meratap yang diungkapkan secara indah, puitis, dan disertai tangisan.

Sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia, suku Gayo tersebar di berbagai tempat dan memiliki adat istiadat yang kental dan kuat. Salah satu adat yang menggunakan bahasa sebagai medianya ialah *pepongoten*. *Pepongoten* merupakan tradisi dalam pesta pernikahan masyarakat suku Gayo. *Pepongoten* dilakukan untuk mengungkapkan kekesalan, isi hati, kesan dan pesan, kenangan, kekhawatiran, dan harapan baik dari calon pengantin maupun kerabat dan orang tua yang biasa diwakilkan oleh orang yang ditunjuk pihak keluarga.

Bahasa Gayo bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pengawet budayanya. Hal ini terbukti dari upacara-upacara kebudayaan adat yang masih tetap menggunakan bahasa Gayo yaitu penggunaan *pepongoten* dalam acara pernikahan. *Pepongoten* merupakan salah satu kekayaan bahasa Gayo. *Pepongoten* lebih cenderung berisi permohonan yang menjadi cita-cita hidup setiap masyarakat suku Gayo yaitu *kebahagieen* (kebahagiaan), *setie* (setia), *marwah* (kehormatan), *murah rejeki* (rejeki yang berlimpah), *alang-tulong* (tolong-menolong), dan *mutentu* (kerja keras).

Penggunaan pepongoten dalam adat pernikahan suku Gayo mempunyai makna simbolik sebagai bahasa komunikasi pada saat pepongoten dilakukan. Makna-makna simbolik tersebut terkandung dalam kata-kata kiasan yang di ungkapkan pada saat acara pepongoten berlangsung. Makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar yang dimengerti dan disepakati oleh pemakai bahasanya sehingga dapat dimengerti satu sama lainnya. Sedangkan arti adalah makna yang ada dalam perkataan atau kalimat.

Penelitian terdahulu mengenai pepongoten pernah diteliti oleh Sumarni (2021) dalam skripsi yang berjudul "*Kajian Pepongotem pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo melalui Pendekatan struktural*" yang mengkaji tentang struktur fisik dan batin dalam *pepongoten*. Kemudian didalamnya juga mengkaji tentang pesan moral yang terkandung dalam *pepongoten* tersebut. Penelitian ini menggunakan

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Irma Suriyani, Dwi Rahariyoso, dan Maulana dengan judul "*Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi lisan Biduk Sayak Masyarakat Desa Jernih*" yang mengkaji tentang nilai budaya, nilai moral, dan nilai religius pada tradisi lisan *Biduk Sayak*. Nilai budaya yang ditemukan pada tradisi *biduk sayak* yaitu ketakwaan, bersyukur kerukunan, kasih sayang, harapan, pengorbanan, keikhlasan, kesopanan, dan memberi nasehat. Selanjutnya nilai moral yang ditemukan yaitu tolong menolong dan saling menghargai. Nilai religius yang ditemukan ialah akhlak, keikhlasan, dan kedisiplinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan menggunakan teori Djamaris (dalam Sunarti, 2008:16)

menyatakan bahwa nilai budaya dibagi menjadi lima pola hubungan, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Penelitian lain yang membahas nilai budaya oleh Erwanto dan Emilia Contessa (2020) dengan judul “*Nilai Budaya dan Moral dalam Tradisi (Lisan) Muayak pada Acara Sunatan Masyarakat Banding Agung OKU selatan (Sumatera Selatan)*” yang membahas tentang nilai budaya dan nilai moral yang ada dalam tradisi lisan *Muayak* pada acara sunatan yang menjadi renungan untuk masyarakat terhadap permasalahan hidup yang pasti akan dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan teori mangkuprawira (2006:1) yang menyatakan nilai moral dibagi menjadi tiga yaitu moral religius, moral sosial, dan moral pribadi. Sedangkan nilai budaya menurut Kosasih (2012:46) nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.

Dalam mendeskripsikan nilai-nilai budaya pada tradisi pepongoten suku Gayo, dalam penelitian ini menggunakan bidang ilmu Antropolinguistik. tentang suku Gayo dalam acara pernikahan. Sibarani (2004: 50) mengatakan bahwa antropolinguistik secara garis besar membicarakan dua tugas utama yakni (1) mempelajari kebudayaan dari sudut bahasa dan (2) mempelajari bahasa dalam konteks kebudayaan. Sibarani (2004: 178) membagi nilai-nilai budaya menjadi dua bagian, yaitu (1) kedamaian yang meliputi kesopanan, santunan, kejujuran,

kesetia kawan sosial, kerukunan, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur; dan (2) kesejahteraan yang melingkupi kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong-royong, kreativitas budaya dan peduli lingkungan.

Adanya hubungan antara bahasa dan budaya selalu menarik untuk diperdebatkan. Ini dibuktikan oleh fakta bahwa banyak ilmuwan yang berusaha mengulik perilaku budaya suatu komunitas dengan mempelajari istilah-istilah tertentu yang digunakan dalam bahasa mereka contohnya seperti kosa kata, kalimat, paragraf, wacana, retorika, dan ungkapan-ungkapan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Terdapat makna yang terkandung pada *pepongoten* yang belum diketahui, sehingga perlu diteliti menggunakan teori.
2. Terdapat nilai budaya kedamaian yang terkandung dalam *pepongoten* yang belum diketahui, sehingga perlu diteliti menggunakan teori.
3. Terdapat nilai budaya kesejahteraan yang terkandung dalam *pepongoten* yang belum diketahui, sehingga perlu diteliti menggunakan teori.
4. Pesan dan arahan dari tetua adat dan seniman Gayo tentang *pepongoten*.
5. Keterpakaian nilai-nilai budaya pada tradisi *pepongoten* dalam kehidupan masyarakat suku Gayo.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mendapatkan hasil yang signifikan, penelitian ini memiliki batasan masalah yang dibua oleh peneliti sendiri. Penelitian ini membatasi masalah hanya

pada bagaimana nilai-nilai budaya pada tradisi *pepongoten* yang terlihat dalam adat-istiadat upacara pernikahan masyarakat suku Gayo. Hal ini membantu untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci lagi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *pepongoten* yang terkandung dalam acara adat pernikahan suku Gayo?
2. Bagaimana nilai budaya kedamaian yang terkandung dalam *pepongoten* adat pernikahan suku Gayo?
3. Bagaimana nilai budaya kesejahteraan yang terkandung dalam *pepongoten* adat pernikahan suku Gayo?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yang menjadi tujuan peneliti dalam melakukan penelitian, sebagai berikut:

1. Mendikripsikan makna *pepongoten* masyarakat suku Gayo melalui penggunaan *pepongoten* dalam acara adat dalam upacara pernikahan.
2. Mendeskripsikan nilai budaya kedamaian pada *pepongoten* masyarakat suku Gayo melalui penggunaan *pepongoten* dalam acara adat dalam upacara pernikahan.
3. Mendeskripsikan nilai budaya kesejahteraan yang terdapat pada *pepongoten* yang digunakan masyarakat suku Gayo dalam upacara pernikahan.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Menerapkan teori Antropolinguistik dalam bentuk penerapan di lapangan yang mengkaji penggunaan *pepongoten* dalam masyarakat suku Gayo. Dapat menjadi sumber referensi terhadap peneliti selanjutnya dalam mengkaji Antropolinguistik.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat suku Gayo melalui penggunaan nilai budaya pada tradisi *pepongoten* masyarakat suku Gayo. Studi ini dapat digunakan sebagai sumber acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan antropolinguistik dalam masyarakat suku Gayo. Data *pepongoten* dapat digunakan sebagai pelestarian budaya *pepongoten* itu sendiri.